

AKUNTANSI TERSEMBUNYI DALAM TRADISI SISINGAAN HIDDEN ACCOUNTING IN THE SISINGAAN TRADITION

Muthia Maharani Zahra¹, Dhafa Alya Putri², Suci Ramadani³, Dini Sopiya Putri⁴, Deskia Meisa Windi Santika⁵, Nayla Agezty Cahya Islami⁶

muthiamaharani22@gmail.com¹, dhafaalya586@gmail.com², sucirmadni1410@gmail.com³,
dinisopiya18@gmail.com⁴, deskia20meisa@gmail.com⁵, naylaagezty@gmail.com⁶

Universitas Pasundan

ABSTRAK

Penelitian ini membedah praktik akuntansi informal dalam ekosistem ekonomi tradisi Sisingaan di Jawa Barat menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus eksploratif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan ketua sanggar, dan studi dokumentasi di Subang. Analisis data dilakukan secara tematik. Temuan utama menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan Sisingaan tidak mengandalkan pembukuan formal, melainkan berbasis pada kepercayaan, ingatan kolektif, dan norma budaya Sunda ("Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh"). Praktik ini berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang menjaga harmoni sosial dan keberlanjutan ekonomi, meskipun memiliki potensi risiko ketidakakuratan. Secara teoretis, studi ini memperkenalkan konsep "akuntansi tersembunyi" dalam konteks budaya lokal dan mengintegrasikan Stewardship Theory dengan kearifan lokal. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pencatatan keuangan yang sensitif budaya guna memperkuat ekonomi kreatif berbasis tradisi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan Sisingaan sebagai objek studi akuntansi yang belum terjamah dan berhasil mengonstruksi konsep akuntansi yang hidup dalam ruang informal budaya Sunda.

Kata Kunci: Akuntansi Tersembunyi, Tradisi Sisingaan, Ekonomi Budaya, Kearifan Lokal Sunda, Stewardship Theory, Studi Kasus.

ABSTRACT

This study examines informal accounting practices within the Sisingaan traditional economic ecosystem in West Java using a qualitative, exploratory case study approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with studio leaders, and documentation studies in Subang. Data analysis was conducted thematically. The main findings indicate that Sisingaan financial management does not rely on formal bookkeeping, but rather is based on trust, collective memory, and Sundanese cultural norms ("Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh"). This practice serves as an adaptive mechanism that maintains social harmony and economic sustainability, despite the potential risk of inaccuracy. Theoretically, this study introduces the concept of "hidden accounting" within the local cultural context and integrates Stewardship Theory with local wisdom. Practically, these findings can serve as a basis for developing a culturally sensitive financial recording model to strengthen the traditionbased creative economy. The novelty of this research lies in selecting Sisingaan as an unexplored object of accounting study and in successfully constructing accounting concepts that thrive within the informal space of Sundanese culture.

Keywords: Hidden Accounting, Sisingaan Tradition, Cultural Economy, Sundanese Local Wisdom, Stewardship Theory, Case Study.

PENDAHULUAN

Tradisi Sisingaan merupakan salah satu kesenian khas Jawa Barat yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan simbolik bagi masyarakat Sunda, khususnya di wilayah Subang dan Sumedang. Pertunjukan ini bukan hanya sarana ekspresi budaya, tetapi juga menopang aktivitas ekonomi kreatif berbasis komunitas, mulai dari produksi kostum, jasa pertunjukan, hingga transaksi informal antara pemain, pengurus, dan pihak penyelenggara. Meskipun memiliki intensitas transaksi yang tinggi, praktik pengelolaan keuangan dalam kelompok Sisingaan umumnya tidak terdokumentasi secara formal.

Kondisi ini sejalan dengan berbagai fenomena pada sektor ekonomi tradisional di Indonesia, di mana pencatatan keuangan cenderung bergantung pada ingatan dan kepercayaan sosial (Rahayu, 2019).

Dalam konteks akuntansi, praktik semacam ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana bentuk akuntansi hidup (*living accounting*) bekerja dalam ruang budaya lokal. Berbagai studi menegaskan bahwa akuntansi tidak selalu hadir dalam bentuk perangkat teknis dan modern, tetapi dapat menjelma sebagai praktik sosial yang dikelola melalui norma, nilai, dan relasi komunitas (Lukka, 2010; Baxter & Chua, 2017). Namun, kajian tentang praktik akuntansi informal dalam seni pertunjukan tradisional Indonesia masih sangat terbatas. Sejauh penelusuran penulis, belum terdapat penelitian yang secara khusus menelaah praktik akuntansi dalam ekosistem tradisi Sisingaan, sehingga terjadi gap empiris dan gap teoretis mengenai bagaimana akuntansi beroperasi dalam konteks budaya Sunda.

Selain itu, dari sisi teori, sebagian besar penelitian mengenai *governance* komunitas budaya menggunakan pendekatan *Agency Theory* atau *Institutional Theory*. Padahal, karakter Sisingaan yang berbasis kekeluargaan, musyawarah, dan kolektivitas lebih selaras dengan prinsip *Stewardship Theory*, yang menekankan perilaku berbasis amanah, tanggung jawab, dan kepercayaan (Davis et al., 1997). Hal ini menghadirkan.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan inti mengenai bagaimana praktik akuntansi tersembunyi (*hidden accounting*) terbentuk dan dijalankan dalam ekosistem ekonomi tradisi Sisingaan. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap nilai budaya yang melandasi proses pencatatan, pengelolaan, dan distribusi keuangan dalam kelompok, serta bagaimana praktik tersebut mempengaruhi keberlanjutan ekonomi seni tradisional. gap teoretis berupa kebutuhan integrasi antara teori modern dengan kearifan lokal Sunda seperti *Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh*, untuk menjelaskan praktik akuntansi yang bersifat non-formal.

Secara akademis, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa konstruksi konseptual “akuntansi tersembunyi” dalam konteks budaya Sunda, suatu objek yang belum dieksplorasi dalam literatur akuntansi budaya di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian memberikan dasar bagi pengembangan model pencatatan keuangan yang sensitif budaya untuk mendukung penguatan ekonomi kreatif tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi untuk memvalidasi dokumen akademik menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif. Penelitian ini berfokus pada pemeriksaan konteks terhadap draf artikel yang membahas praktik “akuntansi tersembunyi” dalam tradisi Sisingaan. Metode ini digunakan agar konsep dan penjelasan akademis dalam artikel sesuai dengan keadaan nyata yang dialami oleh para pelaku budaya secara langsung. Validasi dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk memverifikasi informasi, dengan satu narasumber utama, yaitu Ketua Sanggar Sisingaan di Kabupaten Subang. Narasumber ini dipilih berdasarkan kriteria:

1. Memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun dalam mengelola sanggar.
2. Memahami dengan dalam tentang dinamika ekonomi tradisi Sisingaan.
3. Mampu memberikan penilaian yang reflektif terhadap konsep akademis yang disampaikan.

Wawancara dilakukan satu kali dengan durasi 60 menit di sanggar tersebut pada bulan Desember 2025.

Proses verifikasi fokus pada tiga aspek utama:

1. Akurasi deskripsi tentang pengelolaan keuangan informal.

2. Relevansi konsep “akuntansi tersembunyi” dengan pengalaman nyata.
3. Kesesuaian interpretasi nilai budaya Sunda (Silih Asah, Asih, Asuh) dalam konteks ekonomi Sisingaan.

Narasumber diberikan draf artikel untuk dibaca terlebih dahulu, dan selama wawancara diminta untuk memberikan tanggapan, koreksi, penjelasan tambahan, atau konfirmasi terhadap poin-poin utama dalam artikel.

Analisis dilakukan secara reflektif dan komparatif, yaitu dengan membandingkan tanggapan narasumber dengan isi artikel untuk mengidentifikasi kecocokan, ketidaksesuaian, atau celah pemahaman.

Hasil dari proses verifikasi kemudian digunakan untuk merevisi dan melengkapi artikel, serta sebagai bentuk pengecekan yang memperkuat kredibilitas temuan. Penelitian ini sekaligus mematuhi prinsip etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas sanggar dan narasumber, serta mendapatkan persetujuan tertulis untuk penggunaan data verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil

Berdasarkan wawancara validasi dengan Ketua Sanggar Sisingaan di Subang, diperoleh konfirmasi dan penajaman atas beberapa temuan kunci yang diajukan dalam artikel. Hasil verifikasi dapat disintesis sebagai berikut:

1. Konfirmasi Eksistensi "Akuntansi Tersembunyi": Narasumber menyetujui bahwa tidak ada pembukuan formal (laporan keuangan) yang digunakan. Seluruh alokasi dana, mulai dari iuran anggota, sumbangan panitia hajatan, hingga pembagian honor seniman, diatur berdasarkan kesepakatan lisan, kepercayaan, dan ingatan kolektif.
2. Mekanisme Operasional: Teridentifikasi tiga pola utama:
 - A. Sistem "Ingatan Kelompok": Pencatatan dilakukan dengan mengingat siapa yang telah membayar iuran, siapa yang berhak mendapat honor, dan besaran nominalnya melalui musyawarah sebelum dan sesudah pementasan.
 - B. Prinsip "Balancer" Sosial: Alokasi keuangan tidak selalu matematis. Misalnya, seniman yang sedang kesulitan ekonomi bisa mendapatkan bagian lebih besar, meski kontribusi fisiknya sama. Ini dilihat sebagai "investasi sosial" untuk menjaga kebersamaan.
 - C. Peran Ketua sebagai "Living Ledger": Ketua sanggar berfungsi sebagai memori sentral dan penengah yang memastikan semua pihak merasa adil, meski tanpa bukti tertulis.
3. Kontekstualisasi Nilai Budaya: Nilai Silih Asah, Asih, Asuh (saling mengajari, menyayangi, menjaga) bukan hanya slogan, tetapi logika operasional yang mengatasi ketiadaan sistem akuntansi formal. Silih Asah terwujud dalam transparansi musyawarah; Silih Asih dalam fleksibilitas alokasi dana berdasarkan kondisi anggota; Silih Asuh dalam tanggung jawab Ketua untuk menjaga keseimbangan ekonomi kelompok.

PEMBAHASAN

Temuan yang telah divalidasi ini memberikan landasan yang kuat untuk pembahasan teoritis dan kontekstual yang mendalam.

1. Kaitan dengan Teori Stewardship dan Melampauinya Berdasarkan hasil validasi dengan Ketua Sanggar Sisingaan di Subang, penelitian ini menunjukkan bahwa cara pengelolaan keuangan dalam tradisi Sisingaan tidak menggunakan sistem buku catatan resmi seperti pada akuntansi modern. Sebaliknya, sistem keuangan ini berlangsung melalui mekanisme saling percaya, ingatan bersama, dan diskusi

bersama. Ketua Sanggar berperan sebagai pengingat dan pemeran peran penengah dalam menentukan penggunaan dana, sehingga setiap keputusan keuangan diambil dengan memperhatikan kesejahteraan kelompok dan nilai-nilai gotong royong.

Hasil penelitian ini sesuai dengan prinsip dasar Teori Stewardship (Davis et al., 1997), di mana Ketua Sanggar berperan sebagai seorang steward (pengelola amanah) yang mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Namun, penelitian ini tidak hanya mengulangi teori tersebut, melainkan juga mengembangkannya dengan menunjukkan bahwa stewardship dalam konteks Sisingaan berlangsung di dalam jaringan sosial-budaya yang fleksibel, bukan dalam struktur organisasi formal. Kekuasaan Ketua Sanggar tidak berasal dari kontrak atau hierarki resmi, melainkan dari legitimasi budaya yang diberikan oleh masyarakat adat dan para anggota sanggar.

Dengan demikian, studi ini mengusulkan konsep "stewardship komunal" atau stewardship berbasis komunitas, di mana akuntabilitas (accountability) dibangun atas dasar kepercayaan dan norma budaya—bukan melalui sistem pengawasan dan pelaporan formal seperti di organisasi bisnis modern (Hopper & Powell, 1985). Hal ini menunjukkan bahwa Teori Stewardship dapat diterapkan dan dikembangkan dalam konteks non-formal yang tergerak oleh nilai-nilai lokal.

2. Konsistensi dan Inkonsistensi dengan Penelitian Sebelumnya Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Sisingaan, sistem pengelolaan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dan tidak menggunakan dokumen formal ternyata bisa berjalan baik dan menjamin kelangsungan kelompok. Mekanisme seperti ingatan bersama, musyawarah, dan penyaluran dana yang fleksibel sesuai dengan kondisi sosial anggota (misalnya memberi bagian yang lebih besar kepada seniman yang sedang kesulitan) justru memperkuat ikatan sosial dan kelangsungan budaya.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sesuai dengan penelitian sebelumnya yang membahas sistem ekonomi komunitas berbasis kepercayaan, seperti penelitian Jayasinghe & Thomas (2009) pada komunitas subaltern yang mempertahankan sistem pencatatan tradisional. Sistem seperti ini mampu mempertahankan akuntabilitas sosial meski tidak menggunakan catatan tertulis.

Namun, hasil ini juga tidak sepenuhnya sesuai dengan penelitian lain yang fokus pada usaha kecil formal atau sektor ekonomi modern, seperti studi Cordova & Susanto (2022) yang menekankan pentingnya pembukuan sederhana untuk mencapai keberlanjutan finansial. Inkonsistensi ini tidak menunjukkan kelemahan sistem Sisingaan, melainkan menunjukkan logika kelangsungan yang berbeda:

Dalam konteks Sisingaan, kelangsungan tidak diukur hanya dari penumpukan modal, tapi dari kemampuan menjaga hubungan sosial, melestarikan budaya, dan Mempertahankan komunitas. "Akuntansi tersembunyi" yang ditemukan dalam penelitian ini berfungsi sebagai strategi untuk menjaga keseimbangan sosial yang menjadi prasyarat utama kelangsungan tradisi. Dengan kata lain, sistem ini berhasil karena tujuannya adalah kelangsungan sosial dan budaya, bukan keuntungan ekonomi murni.

3. Penjelasan Fenomena Kontekstual: Akuntansi Sebagai Praktik Budaya Sunda

Penelitian ini menunjukkan bahwa cara mengelola keuangan dalam Sisingaan diatur oleh nilai-nilai budaya seperti musyawarah, kepercayaan, dan fleksibilitas sesuai dengan kebutuhan anggota masyarakat.

Mekanisme seperti "ingatan kolektif" dan peran ketua sebagai "living ledger" bukan hanya tentang pengaturan uang, tetapi juga bagian dari sistem sosial yang hidup di dalam komunitas Sunda. Aliran dana berlangsung secara sirkular dan didistribusikan

kembali untuk keperluan honor, konsumsi, dan perawatan alat, sehingga memperkuat hubungan timbal balik (reciprocity) dalam kelompok. Hasil penelitian ini diterima dengan baik ketika dipahami dalam kerangka budaya Sunda, khususnya melalui konsep Tri Tangtu di Buana (tiga penanda dunia) yang terdiri dari:

1. Rama (pemimpin, direpresentasikan oleh Ketua Sanggar),
2. Resi (penasihat atau tokoh adat),
3. Ratu (pelaksana, yaitu para seniman)

Dalam konteks Sisingaan, ketiga peran ini bekerja secara harmonis untuk menjaga keseimbangan tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga ekonomi. Ketua Sanggar (Rama) berperan sebagai penjaga keseimbangan keuangan dan sosial, sementara Resi dan Ratu berpartisipasi dalam musyawarah dan pelaksanaan yang memastikan distribusi sumber daya sesuai dengan aturan budaya.

Praktik "akuntansi tersembunyi" dalam Sisingaan juga merupakan bentuk nyata dari filsafat Sunda "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh" (saling mengasah, mengasihi, dan menjaga). Nilai-nilai ini menjadi dasar operasional yang menggantikan fungsi sistem akuntansi formal:

- Silih Asah terwujud dalam transparansi musyawarah,
- Silih Asih dalam fleksibilitas alokasi dana berdasarkan empati,
- Silih Asuh dalam tanggung jawab ketua untuk menjaga keseimbangan ekonomi kelompok.

Oleh karena itu, ketiadaan pencatatan formal dalam Sisingaan tidak dianggap sebagai kekurangan, karena tujuannya adalah untuk mempertahankan reproduksi sosial dan budaya, bukan pengumpulan laba. Sistem ini justru berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga harmoni komunitas dan keberlanjutan tradisi dalam kerangka kearifan lokal Sunda.

4. Implikasi Akademis

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama secara akademis:

- A. Konseptual: Mengenalkan dan membuktikan konsep "akuntansi tersembunyi" sebagai alat untuk memahami sistem pertanggungjawaban dalam ekonomi informal dan budaya.
- B. Teoretis: Memperkaya Teori Stewardship dengan menambahkan aspek budaya dan komunitas, serta menunjukkan penerapannya di luar perusahaan modern.
- C. Metodologis: Menunjukkan pentingnya dan keandalan pendekatan validasi melibatkan pelaku budaya dalam riset akuntansi sosial, agar menghindari kesalahan tafsir dari akademisi yang jauh dari konteks.

5. Implikasi Praktis

Bagi pemerintah daerah, penggiat ekonomi kreatif, dan pelaku budaya, temuan ini menawarkan wawasan penting:

- A. Untuk Pemerintah Daerah (Pemkab Subang/Disparbud Jabar): Intervensi pelatihan pembukuan untuk sanggar tradisional harus memperhatikan nilai budaya. Sebagai ganti memaksa sistem akuntansi formal yang kaku, bisa dikembangkan model "buku saku budaya" yang mencatat transaksi dengan cara naratif atau simbolik, sekaligus mencatat nilai-nilai lokal yang ada di dalamnya. Hal ini akan menjaga kepercayaan yang sudah ada sekaligus meningkatkan transparansi terhadap pihak luar.
- B. Untuk Pengelola Sanggar dan Komunitas Adat: Kesadaran akan nilai sistem yang sudah mereka punya bisa menjadi aset sosial dalam berunding dengan pihak luar seperti sponsor atau pemerintah. Mereka bisa dengan bangga menjelaskan bahwa

sistem mereka memiliki mekanisme pertanggungjawaban sendiri yang justru lebih kuat dalam menjaga keutuhan komunitas.

- C. Untuk Pendidikan dan Pelestarian Budaya: Temuan ini bisa dijadikan bagian dari kurikulum muatan lokal, menunjukkan bahwa matematika dan akuntansi tidak selalu abstrak, tapi bisa ditemukan dalam praktik budaya seperti Sisingaan. Ini bisa memperkaya pendidikan yang lebih kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses validasi bersama dengan Ketua Sanggar Sisingaan di Subang, penelitian ini berhasil mengonfirmasi dan memperdalam keberadaan serta cara kerja “akuntansi tersembunyi” dalam tradisi Sisingaan. Tujuan penelitian untuk menggali praktik akuntansi informal dalam ekosistem ekonomi tradisional ini bisa dijawab melalui temuan bahwa sistem pengelolaan keuangan Sisingaan sepenuhnya bergantung pada kepercayaan, ingatan bersama, serta musyawarah sebagai pengganti pembukuan resmi. Ketua Sanggar berperan sebagai “buku besar hidup” yang menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi.

Berdasarkan proses validasi bersama dengan Ketua Sanggar Sisingaan di Subang, penelitian ini berhasil mengonfirmasi dan memperdalam keberadaan serta cara kerja “akuntansi tersembunyi” dalam tradisi Sisingaan. Tujuan penelitian untuk menggali praktik akuntansi informal dalam ekosistem ekonomi tradisional ini bisa dijawab melalui temuan bahwa sistem pengelolaan keuangan Sisingaan sepenuhnya bergantung pada kepercayaan, ingatan bersama, serta musyawarah sebagai pengganti pembukuan resmi. Ketua Sanggar berperan sebagai “buku besar hidup” yang menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi.

- A. Memperkenalkan konsep “akuntansi tersembunyi” sebagai alat analisis baru dalam studi akuntansi sosial dan budaya.
- B. Memperluas penerapan Teori Stewardship ke ranah organisasi budaya nonformal, mengusulkan versi “komunal stewardship” yang didorong oleh legitimasi budaya, bukan struktur formal.
- C. Menekankan pentingnya pendekatan interpretif dan partisipatif dalam menganalisis praktik akuntansi di luar konteks Barat atau korporat.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan dasar untuk pengembangan model pelatihan keuangan yang sensitif budaya bagi komunitas tradisional, yang tidak menggantikan sistem lokal, melainkan mengakui dan mendukungnya.

Bagi pemerintah daerah, implikasi kebijakan dapat berupa bantuan yang menggabungkan prinsip akuntabilitas modern dengan kearifan lokal, seperti melalui “buku saku budaya” untuk mencatat informasi. Bagi pelaku sanggar, kesadaran tentang kekuatan sistem internal ini dapat menjadi modal sosial dalam mengembangkan jaringan dan mendapatkan dukungan eksternal. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Validasi hanya melibatkan satu informan utama di satu lokasi, sehingga meskipun mendalam, temuan ini memiliki batasan dalam hal generalisasi. Selain itu, penelitian ini hanya fokus pada validasi konseptual dan belum mengukur dampak langsung dari sistem ini terhadap kesejahteraan anggota sanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, J., & Chua, W. F. (2017). Accounting as social and institutional practice.
- Davis, J. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. (1997). Toward a stewardship theory of management. *Academy of Management Review*, 22(1), 20–47.
- Lukka, K. (2010). The roles and effects of paradigms in accounting research.

- Management Accounting Research, 21(2), 110–115.
- Rahayu, S. (2019). Informal accounting practices among small traditional businesses in Indonesia. *Journal of Indonesian Economic and Business Studies*, 4(2), 145–160.
- Sutrisno, E. (2020). Cultural values and community-based economic practices in West Java. *Journal of Local Culture Studies*, 8(1), 55–70.
- Sutrisno, E. (2020). Cultural values and community-based economic practices in West Java. *Journal of Local Culture Studies*, 8(1), 55–70.
- Davis, J. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. (1997). Toward a stewardship theory of management. *Academy of Management Review*, 22(1), 20–47. <https://doi.org/10.5465/amr.1997.9707180258>
- Hopper, T., & Powell, A. (1985). Making sense of research into the organizational and social aspects of management accounting: A review of its underlying assumptions. *Journal of Management Studies*, 22(5), 429–465. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.1985.tb00005.x>
- Jayasinghe, K., & Thomas, D. (2009). The preservation of indigenous accounting systems in a subaltern community. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 22(3), 351–378. <https://doi.org/10.1108/09513570910945651>
- Cordova, M., & Susanto, Y. (2022). The invisible ledger: Informal accounting practices in traditional cultural economies. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 34, 100654. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2022.100654>
- Rosidi, A. (2011). *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Accounting, Organizations and Society*, 57, 1–21.